

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL WAHID HASYIM: ANALISIS EMPAT PILAR PENDIDIKAN ISLAM

Malida Nur Izzatul Mursyidah^{a,1,*}, Moch Chotib^{a,2}, Hartono^{a,3}

^a UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

¹ malidamursyidah26@gmail.com ; ² moch.chotib45@gmail.com ; ³ hartono2986@gmail.com

*Correspondent Author

Received: 03-09-2026

Revised: 24-11-2026

Accepted: 13-12-2026

KEYWORDS

Character Education
KH. Hasyim Asy'ari;
Islamic Education;
Ethics

ABSTRACT

Pentingnya pembaruan pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki gagasan integratif dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim melalui empat pilar utama, yaitu keagamaan, pengembangan potensi peserta didik, sosial, dan semangat kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi gagasan dan kontribusi pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, pengembangan potensi intelektual peserta didik melalui budaya membaca dan penguasaan bahasa asing, pembentukan kepedulian sosial serta sikap toleransi, dan penanaman semangat kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Gagasan tersebut diwujudkan melalui pembaruan sistem pembelajaran pesantren, pengembangan kurikulum, serta keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu. Keempat pilar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan spiritualitas, tetapi juga pada pengembangan karakter, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Dengan demikian, pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Introduction

Negara Indonesia merupakan Negara yang merdeka pada tahun 1945, sama halnya seperti Negara lain, Indonesia sempat mengalami penjajahan Negara asing. Belanda dan Jepang ialah dua Negara yang sempat menduduki dan menjajah Negara Indonesia. Periode awal ialah dengan kedatangannya bangsa asing yang dimulai dengan datangnya orang-orang Belanda ke Indonesia dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh rempah-rempah dan hasil kekayaan negara Indonesia (Zaennur Yafie et al., 2026).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (long life education) atau dengan bahasa lainnya adalah

bimbingan yang berkelanjutan (to lead forth) (Rahmi, 2022). Pendidikan merupakan dasar untuk kemajuan manusia, dari itu pendidikan tidak statis tetapi selalu dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Jannah & Nawangsari, 2025). Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, pendidikan berfungsi untuk mengangkat martabat manusia, pendidikan berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berfungsi sebagai solusi guna menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi bangsa, seperti konflik, kerusakan, pertikaian, korupsi dan lain sebagainya (Sutiah, 2016). Ketika pendidikan memiliki mempunyai segudang peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan harus bisa menampilkan corak dan keragaman cara untuk kepentingan masyarakat sendiri.

Pendidikan Islam di Indonesia seperti pondok pesantren, madrasah, dan beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam dalam pandangan banyak pakar pendidikan masih tertinggal dibandingkan dengan pendidikan umum dalam beberapa aspek, diantaranya kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana belajar, apalagi kalau mengambil perbandingan pendidikan yang ada di Barat (Anshori, 2009). Dalam kondisi seperti ini bukan berarti pendidikan Islam yang ada di Indonesia miskin dan tidak mempunyai solusi sama sekali. Banyak para tokoh, pemikir, dan pemerhati yang melakukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan Islam baik melalui pemikiran atau gerakan hanya saja miskin atau tidak terbuka dengan perubahan yang ditawarkan oleh banyak pemerhati pendidikan Islam. Salah satunya adalah tawaran-tawaran Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan.

Pada dasarnya Wahid Hasyim pasti sudah mengetahui hakikat tanggung jawab dalam pendidikan. Lalu, penjabaran Wahid Hasyim mengenai hakikat dalam tanggung jawab dalam pendidikan itu sangat selaras dengan pernyataan Prof. H. Maragustam Siregar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* yang mengatakan bahwa "hakikat tanggung jawab dalam pendidikan adalah beban yang dipikul oleh seseorang, atau sekelompok orang mengenai pendidikan akibat sesuatu yang dilakukan, baik karena konsep atau gagasan, perkataan dan perbuatannya ataupun karena tidak berbuat apa-apa (Nata, 2013).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada kodrat aslinya, yaitu memahami dirinya sebagai hamba Allah dan wakil Allah di dunia, dengan harapan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh secara spiritual, dengan fokus pada upaya pemberdayaan manusia. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, dibutuhkan penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Umar & Sunardi, 2024). Kurikulum ini harus memuat materi yang dapat disampaikan kepada peserta didik untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki kontribusi luar biasa dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren, beliau sejak dini terbiasa dengan tradisi keilmuan Islam yang kental, yang kemudian membentuk pola pikirnya dalam melihat pendidikan sebagai sarana penting untuk membangun umat dan bangsa (Anshori, 2009). Kepedulian terhadap kemajuan umat Islam mendorongnya untuk melahirkan gagasan-gagasan brilian yang visioner sekaligus aplikatif, sehingga mampu memberikan arah baru bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran Wahid Hasyim tentang pengembangan pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk identitas dan masa depan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membangun karakter dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Sejak awal kemerdekaan, berbagai tokoh nasional berusaha merumuskan sistem pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Salah satu tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan nasional adalah K.H. Wahid Hasyim. Sebagai seorang ulama, intelektual, dan negarawan, Wahid Hasyim memiliki kontribusi besar dalam merancang arah pendidikan di masa-masa awal kemerdekaan (Riswana Mandar, 2023). Ia memahami pentingnya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas, sehingga kurikulum pendidikan nasional dapat menjawab kebutuhan bangsa yang beragam (Rahayu,

2019).

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam tidak terbatas pada adanya label “Islam” atau lembaga-lembaga Ke-Islaman seperti madrasah atau pondok pesantren, juga tidak pada pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, tafsir, hadith, fiqih atau tasawuf (Muhlis, 2026). Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, sumber daya manusia (SDM), proses belajar mengajar, serta lingkungan pendidikan yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang mewarnai proses pendidikan (Riswana Mandar, 2023). Inilah yang ingin dipotret dari pemikiran Wahid Hasyim terkait dengan pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari cara mendidik anak didik, inovasi dalam pendidikan dan implikasi terhadap terhadap pendidikan dinamika pendidikan Islam kontemporer.

Research Methods

Penelitian kepustakaan merupakan suatu kajian teoritis yang mengacu pada referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Hermawan, 2019). Penelitian ini juga berupaya mengungkap sejauh mana peran dan kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di era digital ini (Riswana Mandar, 2023). Setelah menentukan tema-tema tersebut, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi relevan dari berbagai sumber, antara lain buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, tesis, dan sumber primer. (Sugiyono, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan KH. Wahid Hasyim tanpa melakukan penelitian lapangan yang luas (Zed, 2004).

Results and Discussion

Mengenal Sosok KH. Wahid Hasyim

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra kelima dari pasangan KH. M. Hasyim Asy'ari² dengan Nyai Nafiqah binti kiai Ilyas. Ia lahir pada hari Jumat Legi dalam penanggalan Jawa, atau 5 Rabi' al-Awwal 1333 H dalam penanggalan Islam, dan menurut penanggalan sekuler bertepatan dengan 1 Juni 1914 M (Muhlis, 2026). Semula ayahnya, KH. M. Hasyim Asy'ari memberi nama Wahid Hasyim: Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama kakeknya. Namun nama konon nama tersebut tidak serasi dengan bayi tersebut, dalam istilah Jawa disebut dengan kabotan jeneng, yaitu dibuktikan dengan penolakannya dengan bentuk sakit meriang atau sang bayi tidak kuat menahan nama beban nama tersebut (Zaennur Yafie et al., 2026).

Sejak kecil Wahid Hasyim terkenal pendiam dan peramah. Ia juga pandai mengambil hati orang. Pada usia 5 tahun, ia belajar membaca al-Qur'an kepada ayahnya selepas shalat maghrib dan subuh. Waktu itu pula ia telah belajar di Madrasah Salafiyah Tebuireng. Pada umur 7 tahun, ia mulai belajar kitab kuning kepada ayahnya, seperti Fathul Qarib, Munhajul Qawim dan Mutammimah. Sehingga pada usia 7 tahun itu telah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan pinter membaca kitab kuning. Artinya, sejak kecil ia telah menunjukkan kesungguhan dan keseriusan di dalam belajar (Muzammil, 2017). Sikap inilah yang pada akhirnya juga diwarisi oleh putra dan putri Wahid Hasyim dalam semangat mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Sebagai anak tokoh terkemuka, Wahid Hasyim tidak pernah belajar pada bangku belajar hindia belanda. Ia lebih banyak belajar secara autodidak dirumahnya terhadap bacaan kitab-kitab klasik dan beberapa buku yang berbahasa Arab. Ia juga banyak belajar syair-syair yang berbahasa Arab dan mengerti maknanya sehingga hafal diluar kepala. Sehingga pada usia 12 tahun, setamat dari madrasah, ia sudah bisa membantu ayahnya mengajarkan ilmu kesusastraan bahasa Arab (Muhlis, 2026). Untuk memperdalam ilmunya, pada umur 13 tahun, oleh bapaknya, KH. M. Hasyim Asy'ari dikirim ke salah satu pondok pesantren Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo. Di pesantren tersebut dirinya banyak belajar lagi ilmu agama dan belajar beberapa kitab tafsir, diantaranya adalah tafsir Jalalain. Di pesantren Siwalan itu,

proses belajar Wahid Hasyim relatif singkat, hanya berkisar satu bulan (Riswana Mandar, 2023). Setelah keluar dari pesantren Siwalan, ia melanjutkan ke pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Dan disana pun berlangsung lebih singkat lagi, hanya beberapa hari. Ternyata ia hanya mengharapkan barokah sang kiai, bukan ilmunya.

Pada umur 15 tahun, ia belajar dan menguasai bahasa Inggris. Ia belajar kepada seorang dari Eropa yang bekerja sebagai manajer pabrik gula, sehingga atas permohonan Ibunya, Nyai Nafiqah meminta untuk mengajari bahasa Inggris kepada wahid hasyim. Sehingga pada umur 15 tahun itu, ia benar-benar sebagai pembaca yang rajin terhadap literature yang berbahasa Asing (Arab dan Inggris). Seumurannya itu, ia juga telah memulai kegemarannya dalam dunia tulis menulis sebagai refleksi dari hasil banyak bacaan (Muzammil, 2017).

Tahun 1931, dalam usianya yang ke 18 tahun ia pergi ke Mekkah. Kepergiannya disamping menunaikan ibadah haji, ia juga belajar ilmu agama selama dua tahun disana. Sepulangnya dari Mekkah, Wahid Hasyim memulai menerapkan dan menagabdikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dengan mengadakan pembaharuan di bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan politik (Musallamah & Siregar, 2026). Menginjak memasuki usia 29 tahun, Wahid Hasyim menikah dengan gadis muda bernama Solichah, putrid Kiai Bisyri Syamsuri. Berkat pernikahannya dengan Nyai Solichah, dikarunia 6 putra-putri. Putra-putri Wahid Hasyim adalah: Abdurrahmad al-Dakhil (Gur Dur), Aisyah Hamid Baidlowi, Salahuddin Wahid, Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid, dan Hasyim Wahid.

Memiliki kemampuan yang baik dalam hal politik dan strategi yang mumpuni wahid Hasyim banyak dipinang oleh organisasi dan gerakan nasional pada waktu itu. namun karena pertimbangan pemetaan organisasi pergerakan dan partai akhirnya beliau berlabuh di NU pada tahun 1938 (Syahriman & Mulyana, 2019). Mengawali karir organisasi dan politik dari bawah yaitu pengurus ranting tebu ireng, lalu menjadi pengurus cabang NU Jombang. Beliau juga aktif dalam organisasi Islam yang terkenal saat itu yaitu Majelis Islam A'ala Indonesia dan menjadi ketua pada tahun 1939 mewakili NU. Tahun 1940 Wahid Hasyim menjadi pengurus Nahdlatul Ulama yang berkantor di kota Surabaya dengan menjabat sebagai Ketua Departemen Ma'arif yang mengurus pada bidang Kesehatan pada struktur Nahdaltul Ulama (Umar & Sunardi, 2024). Masa pendudukan jepang Tahun 1943 wahid Hasyim diangkat menjadi salah satu majelis syura muslimin Indonesia/masyumi (badan bentukan jepang yang dibuat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia) dan sebagai pengganti MIAI. Menjelang proklamasi wahid Hasyim terlibat dalam persiapan kemerdekaan Indonesia beliau menjadi anggota BPUPKI juga aktif sebagai anggota Panitia Sembilan. Seiring waktu kariernya semakin menanjak beliau 4x menjabat sebagai mentri agama yaitu :1945-1945, 1949-1950, 1950-1951, 1951-1952. Wahid Hasyim meninggal pada usia 39 tahun. Penyebab beliau meninggal adalah insiden kecelakaan yang terjadi di Cimahi pada ahad tanggal 19 bulan April tahun 1953. Waktu itu usia ibu Sholihah baru 31th dan usia putra pertama yaitu Abdurrahman Wahid baru beranjak diusia 13th pada saat itu putra beliau 5 dan 1 anak masih dalam kandungan. Kecelakaan terjadi saat beliau melakuka perjalanan darat ke wilayah Sumedang untuk mengikuti pembukaan konferensi NU (Musallamah & Siregar, 2026). Banyak media lokal maupun luar negri yang memberitakan bahwa Indonesia telah kehilangan sosok besar

KH. A. Wahid Hasyim tutup dalam usianya yang ke 39 tahun (ada sumber menyebutkan dalam usia 38 tahun), pukul 10.30 WIB, hari Minggu, 19 April 1953, akibat kecelakaan lalu lintas pada tanggal 18 April 1953, ketika mau menghadiri rapat NU di Sumedang. Sebagai sosok yang kreatif dan produktif dalam hal dunia tulis menulis sejak usia 15 tahun, selama hidupnya Wahid Hasyim juga banyak menghasilkan karya (Syahriman & Mulyana, 2019). Tetapi sampai makalah disusun belum dijumpai karya utuh dari Wahid Hasyim yang menunjukkan identitas pemikirannya kecuali hanya beberapa tulisan yang dikutip oleh orang lain.

Kondisi Sosial

Munculnya sosok Wahid Hasyim dalam pentas sejarah nasional bukan berarti karena ia putra pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), melainkan karena perjuangan dan pemikiran-pemikirannya, termasuk salah satunya berkenaan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia secara umum dan secara spesifik adalah pendidikan pesantren, madrasah dan

Perguruan Tinggi Agama Islam (Nurhabibah, 2018). Tetapi juga tidak bisa mengelak, hubungan nasab dengan pendiri NU ini juga membuat dirinya diperhitungkan apalagi ditambah dengan pengetahuannya yang cukup luas. Walaupun Wahid Hasyim berlatar belakang pesantren dan NU yang dianggap tradisional, tetapi banyak melakukan moderasi pemikiran khususnya pada pendidikan Islam (pesantren dan madsarah).

Faktor nasab terkadang memang menjadi “wasilah” sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi setiap individu untuk berpikiran maju. Kalau orang tuanya mempunyai pikiran dan kebijakan yang banyak melakukan pembelaan terhadap kepentingan umum, biasanya anaknya tinggal melanjutkan dan menemukan cara lain yang lebih inovatif untuk melakukan perubahan-perubahan di masyarakat sebagai yang ditampilkan oleh sosok Wahid Hasyim (Syahrman & Mulyana, 2019). Tetapi jika orang tuanya mempunyai pikiran dan kebijakan yang berbeda yang dianggap merugikan banyak orang anak yang mempunyai bijak biasanya cenderung belajar dari kehidupan orang tuanya dan pada akhirnya akan melakukan perlawanan-perlawanan.

Wahid Hasyim tentunya mempunyai pengalaman berbeda dibandingkan dengan pemuda lain seumurnya, lebih maju, ia setiap hari selalu berinteraksi dengan orang yang belajar di pesantren ayahnya, tak heran semangat belajar pun muncul sejak usia dini (Wahid Septialana & Hermawan, 2020). Sejak kecil sudah banyak berkomunikasi dengan orang-orang hebat dan literature-literatur asing, sehingga pengetahuan Wahid Hasyim menjadi luas. Berkat pengalaman dan banyak membaca membuat dirinya Wahid Hasyim merasa gelisah melihat kemapanan dalam pendidikan Islam yang tak kunjung maju dibandingkan dengan pendidikan lain (Musallamah & Siregar, 2026).

Pendidikan Islam Menurut KH. Wahid Hasyim

Sebagai sosok yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam, maka upaya yang dilakukan oleh Wahid Hasyim adalah peningkatan pendidikan pesantren. Untuk itu, ada tiga hal penting dalam peningkatakan umat Islam, yakni jasmani, rohani dan akal. Ketiganya mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Kader Islam disamping mempunyai sehat jasmani dan rohani, dalam dirinya juga harus terdapat kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam (Multazam et al., 2026).

Mendudukan posisi santri yang sejajar atau lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang lain tentunya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia mudanya. Ia tidak ingin melihat santri yang belajar di pesantren yang sering disebut dengan penjara suci berkedudukan rendah dalam masyarakat (Abdulloh Khoir et al., 2024). Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu di Mekkah, banyak membantu ayahnya di pesantren dan melakukan inovasi-inovasi dalam pendidikan pesantren.

Pertama ia mencoba menerapkan sistem klasikal dengan cara memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren. Dalam percobaannya ternyata ia berhasil, sehingga dirinya dianggap sebagai perintis pendidikan modern di pesantren. Untuk itu Wahid Hasyim mengadakan langkah-langkah sebagai berikut: (Ihwani & Athirah, 2025)

Pertama, menggambarkan tujuan sejelas-jelasnya. Kalau dalam bahasa pendidikan saat ini disebut dengan SK dan KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar). Kedua, menggambarkan cara mencapai tujuan. Dalam konteks sekarang disebut dengan metode pengajaran (Abdulloh Khoir et al., 2024).

Ketiga, memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai. Memberikan keyakinan lebih pas disebut dengan istilah motivasi kalau dalam pendidikan saat ini (Faizin & Anwar, 2026). Dalam konteks yang ketiga ini merupakan tanggung jawab pendidik agar peserta didik bisa mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.

Meski putra pendiri NU ini tidak pernah mengenyam pendidikan modern, wawasan pendidikan wahid hasyim cukup luas. Wawasan tadi kemudian diaplikasikan ke dalam kegiatan-kegiatan social dan pendidikan. Perkembangan pendidikan pesantren dan madrasah

pada awal abad ke 20 merupakan upaya yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim di Indonesia, salah satunya adalah wahid hasyim (Annisa et al., 2026). Sehingga lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah tidak lagi identik dengan lembaga yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Upaya memasukkan kurikulum umum ke dalam pendidikan pesantren merupakan gerakan inovatif yang sebelumnya dianggap tabu dan selalu identik dengan penjajah, demikian itu sah saja karena kebencian pihak pesantren terhadap penjajah. Wahid Hasyim juga mengusulkan untuk mengganti metode bandongan dan sorogan (Permana et al., 2023).

Pembaharuan lain yang dilakukan oleh Wahid Hasyim di dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam ketika melakukan pembaharuan di madrasah Nizamiyah. Disana mulai memperkenalkan kursus pidato, bahasa Belanda, Inggris dan mengetik. Dengan cara demikian kian hari jumlah santri semakin banyak. Yang pada tahun 1899 hanya berjumlah 20 orang akhirnya menjadi 200 orang sampai akhir tahun 1910-an. Sepuluh tahun berikutnya menjadi 2.000 orang.

Wahid Hasyim berpandangan bahwa pendidikan Islam harus bebas dari kungkungan fanatisme atau pandangan sempit dalam keagamaan. Sebagaimana disampaikan dalam pidatonya saat pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogyakarta. Wahid Hasyim menginginkan pendidikan Islam yang demokratis, karena jika seseorang mempunyai pikiran sempit, akibatnya akan terjadi fanatisme yang berlebihan. Jika yang dibangun adalah rasa fanatisme dalam dirinya tidak mudah menerima perbedaan dan cenderung tertutup (eksklusif) terhadap keragaman perbedaan yang seharusnya bisa menjadi potensi untuk dirinya (Ihwani & Athirah, 2025). Pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim harus mampu berdialog dengan apapun.

Empat Pilar Konsep Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim

1. Keagamaan

Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan terhadap anak didik biar tidak terjebak dengan pandangan materialis, hanya perpikiran untuk kemajuan dirinya, dan kemajuan pendidikan disini tidak hanya kemajuan bagi pendidikan Islam, dalam pikiran Wahid Hasyim adalah kemajuan pendidikan bangsa dan negara (nation-state) tanpa membedakan pendidikan Islam dan umum juga membedakan agama (Permana et al., 2023). Konsep keseimbangan pengajaran dalam dunia pendidikan, terhadap anak didik oleh seorang guru juga telah diajarkan juga oleh Socrates dalam tradisi pendidikan klasik, misalnya harus ditanamkan dalam diri siswa rational autonomy (otonomi rasional), virtues (kebajikan) and spirituality in student (spiritualitas pada siswa) (Wahyuto Sejati, 2025).

2. Pengembangan Potensi Anak Didik

Pengembangan siswa berkenaan dengan pengembangan potensi pada setiap individu setiap anak didik dalam dunia pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak hendaknya dibiasakan dengan membaca, membaca apa saja yang menjadi minat dan kemauan si anak tanpa adanya pembatasan dari pihak tertentu seperti orang tua, guru dan termasuk lembaga pendidikan Islam dimana anak itu menempuh jenjang pendidikan (Ardiansyah Sitohang & Nurmawati, 2026). Membaca disini juga termasuk membaca buku-buku yang berbahasa asing. Membaca adalah membuka cakrawala kehidupan anak didik, dengan membaca pengetahuan akan bertambah (Santalia, 2002). Diceritakan, ibunda wahid hasyim pernah menegur Wahid Hasyim karena kegemarannya membaca maka komunikasi dengan teman-temannya menjadi berkurang, Nyai Nafiqah khawatir kalau putranya sedikit berinteraksi dengan yang lain.

3. Sosial

Bila diatas digambarkan bagaimana KH. Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai toleransi dan hubungannya dengan sesama manusia, pada bahasan sub ini akan dibahas mengenai implikasi dari adanya toleransi terhadap adanya komunikasi dan persahabatan dengan siapapun termasuk yang berlainan keyakinan (Puspitasari, 2017). Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh Wahid Hasyim ini terlihat hasilnya ketika direfleksikan oleh putranya sendiri, Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pelajar yang tidak mempunyai rasa emosional dalam hidupnya cenderung individualis dan dirinya tidak peduli terhadap orang lain. Pendidikan yang semacam ini dianggap gagal oleh Paolo Freire karena tidak humanis (Habibi et al., 2025). Dalam pandangan Freire bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam praktiknya, semakin tinggi pendidikan seseorang justru semakin melangit, jauh dari realitas sosial, tidak mempunyai kepedulian sosial, elitis dan lain sebagainya.

4. Semangat Kebangsaan

Sebagai sosok agamawan, Wahid Hasyim juga merupakan negarawan ulung. Posisinya sebagai ulama tidak serta mendedepan urusan agama saja tetapi ia mampu mengkombinasikan antara urusan agama dan Negara, sehingga Wahid Hasyim mempunyai nasionalisme yang tinggi (Hermawati & Nawangsari, 2024). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kohn, bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara dan bangsa (nation-state) (Muhith & Karimi, 2026).

Nasionalisme merupakan sebuah keadaan jiwa dan kepercayaan, dianut oleh sebagian besar manusia sehingga membentuk kebangsaan (Fatmawati, 2019). Nasionalisme merupakan rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa, dalam hal inilah posisi Wahid Hasyim mampu menempatkan nasionalisme dalam komposisi ke-Islaman. Semangat kebangsaannya bisa dilihat ketika ia ditunjuk tatkala siding BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), sebagai perwakilan dari kelompok nasionalis islami, ia mengajukan beberapa hal penting, misalnya presiden harus Islam dan Islam sebagai agama Negara (Jannah & Nawangsari, 2025).

Conclusion

KH. Wahid Hasyim adalah sosok yang fenomenal dalam sejarah perjalanan bangsa walaupun hanya berlangsung singkat dikarenakan tutup usia pada saat berusia 39 tahun. Ditengah banyaknya pemikir dan kiprahnya dalam mengisi kemerdekaan, Wahid Hasyim juga memberikan kontribusi terhadap perjalanan bangsa selanjutnya. Karena walaupun jasadnya telah tiada, tetapi ide-ide terus dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, terutama oleh putranya sendiri, KH. Abdurrahman Wahid.

Dalam konteks pendidikan juga beliau banyak melakukan perubahan pemikiran. Hal ini bisa dilihat sepulangnya dari Mekkah ketika melakukan perubahan di pesantren ayahnya, misalnya metode pengajarannya. Serta membuka adanya kebebasan kepada para santri untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, terutama didalam menguasai bahasa Asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Empat pilar pendidikan (keagamaan, pengembangan potensi anak didik, sosial, dan semangat kebangsaan) yang disumbangkan oleh Wahid Hasyim dalam sistem pendidikan Islam adalah hal yang perlu dilanjutkan ditengah keterburukan bangsa. Wahid Hasyim mengajarkan adanya pendidikan dengan sikap menghargai terhadap perbedaan, rasa nasionalisme, pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

References

- Abdulloh Khoir, M., Arsinta, A., & Fitriana Nugrahini, I. (2024). Kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Al Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 273–285.
- Annisa, M., Gusnita, F., Gusmaletri, Zulfitria, & Hidayat, R. (2026). Kepemimpinan Pendidikan Islam Tokoh Pejuang (K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Wahid Hasyim). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1), 75–83. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12288>
- Anshori, I. (2009). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Muhammadiyah Press.
- Ardiansyah Sitohang, A., & Nurmawati. (2026). RELEVANSI PEMIKIRAN K.H.A.WAHID HASYIM DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 216–249.
- Faizin, M., & Anwar, K. (2026). KH. ABDUL WAHID HASYIM: TOKOH KADERISASI ISLAM NUSANTARA.

- The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 16(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v16i01.169><https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v16i01.169>
- Fatmawati, E. (2019). Perempuan , Abdurrahman Wahid dan Kepemimpinan Perempuan dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2(1), 1–2.
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 92–110.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Hermawati, V., & Nawangsari, D. (2024). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah. *Annamatul Ausath*, 3(2), 28–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64431/annamatulausath.v2i2.151>
- Ihwani, D., & Athirah, F. (2025). Pemikiran Wahid Hasyim Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Taqrib : Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 199–206.
- Jannah, N., & Nawangsari, D. (2025). THEORETICAL IMPLICATIONS FOR THE CORE KNOWLEDGE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE DISRUPTIVE ERA. *FALASIFA*, 16(01), 48–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i12163>
- Muhyith, A., & Karimi, A. (2026). From Physical Spaces to Sacred Places : Spiritual Leadership in Madrasah Infrastructure Development. *Al Tanzim*, 10(04), 1245–1260.
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i4.14742>
- Muhlis, A. (2026). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. ABDUL WAHID HASYIM. *Mathla'ul Fatah*, 17(1), 16.
- Multazam, F., Nur Azizah, R., & Quddin, T. (2026). K.H. Wahid Hasyim dan Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Pergerakan Nasional. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(April), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i3.2160>
- Musallamah, Q., & Siregar, M. (2026). Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim (Religius-Rasional) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(4), 82–95. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i4.2468>
- Muzammil. (2017). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONALIS DI INDONESIA (Analisis Pemikiran Pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim). *Edureligia*, 01(01), 102–121.
- Nata, A. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nurhabibah. (2018). Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *LITERASI*, IX(1), 13–18.
- Permana, D., Siregar, M., Kusmayadi, Y., & Firmansyah, F. (2023). Pemikiran KH . Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 1(November), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.167>
- Puspitasari, N. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim). *At-Tajdid*, 1(1), 105–123.
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 93–106.
- Rahmi. (2022). *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*. Deepublish Publisher.
- Riswana Mandar, R. (2023). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 409–421.
- Santalia, I. (2002). K.H. Abdurrahman Wahid : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi. *Jurnal Al-Adyaan*, 2(1), 138–148.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Syahrman, A., & Mulyana, A. (2019). PERANAN KH. ABDUL WAHID HASYIM DALAM PEMERINTAHAN INDONESIA TAHUN (1945-1953). *FACTUM*, 8(1).
- Umar, S., & Sunardi, S. (2024). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana dan Prasarana. *Umar, Sinardi Senang Sunardi*, 4(1), 16–28.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>

- Wahid Septialana, C., & Hermawan, D. (2020). PEMIKIRAN WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN. *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya*, 14(1), 29–37.
- Wahyuto Sejati, W. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 203–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.69>
- Zaennur Yafie, M., Candani Asfarina, V., & Rizqi Agustin, W. D. (2026). Transformasi Pendidikan Islam Pada Masa Pergerakan Nasional : Studi Tentang K.H. Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Nusantara*, 2(1), 19–29.
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.